

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami membutuhkan orang lain untuk hidup, berkembang, dan menemukan makna hidupnya dalam masyarakat. Kebutuhan inilah yang menjadikan interaksi sosial sebagai bagian integral dalam kehidupan manusia, bukan sekadar pilihan, melainkan syarat bagi keberlangsungan hidup bersama. Pemikiran tentang pentingnya hidup bermasyarakat semacam ini juga tercermin dalam ajaran Konfusius (孔子), Sang Guru Bijak dari Tiongkok. Sebagai pemikir, pengajar, dan filsuf, Konfusius telah memberikan pengaruh yang sangat luas terhadap kebudayaan Tiongkok maupun dunia, dan pemikirannya dapat dipelajari melalui berbagai karya tulisnya maupun kumpulan percakapannya dengan murid-murid.

Dalam ajaran Konfusius, hidup dalam harmoni dan saling menghormati menjadi fondasi utama. Bagi Konfusius, inti dari penanaman rasa kasih sayang dan moralitas dalam diri seseorang adalah agar orang itu dapat memiliki hubungan yang baik dan bermakna dengan sesama. Pemikiran ini tidak hanya membentuk cara pandang dan gaya hidup masyarakat Tiongkok, tetapi juga turut mempengaruhi pola relasi dan interaksi sosial antar individu. Relasi itu begitu penting bagi Konfusius, dan hal itu dapat dilihat pada Analek 15.24 (Confucius, 1997: 77), saat Zigong bertanya kepada Konfusius, “Adakah dua kata yang bisa menjadi pegangan hidup seseorang?” Konfusius menjawab, “Bukankah itu tenggang rasa (*reciprocity*)? Apa yang tidak kau inginkan terjadi pada dirimu, jangan lakukan pada orang lain.”

Dari semangat tenggang rasa itulah kemudian dirumuskan lima gagasan utama Konfusius, yakni 五常 (*wǔcháng*) yang meliputi: 仁 *rén* kemanusiaan, 义 *yì* kebenaran, 礼 *lǐ* kesopanan, 智 *zhì* kebijaksanaan, dan 信 *xìn* kejujuran. Kelima nilai ini relevan sebagai pedoman etika dan interaksi sosial yang harmonis hingga era modern. Arifin (2017: 9)

menjelaskan bahwa nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan keharmonisan, mulai dari lingkup diri sendiri hingga skala kehidupan bernegara.

Perhatian Konfusius terhadap relasi sosial sebenarnya tidak berhenti pada *wǔcháng* saja. Ajarannya juga tampak dari konsep lain seperti 正名 *zhengming* (penegakan peran sosial) dan 孝 *xiao* (hubungan penuh hormat antar anggota masyarakat), yang sama-sama menegaskan bahwa keteraturan sosial berakar dari kualitas hubungan antar individu (Heriyanti, 2021: 61–62). Namun demikian, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada *wǔcháng*, karena kelima nilai ini dianggap paling representatif sebagai pedoman etis yang berlaku langsung dalam interaksi sosial sehari-hari, sekaligus paling relevan untuk diamati pada konteks pergaulan mahasiswa yang menjadi objek penelitian ini.

Relevansi *wǔcháng* terhadap kehidupan sosial ini juga tampak dari orientasi etika Konfusius yang menekankan kebajikan, bukan sekadar ketaatan pada peraturan. Heriyanti (2021: 60) menjelaskan bahwa inti ajaran Konfusius terletak pada penekanannya terhadap pembangunan diri, keteladanan moral, serta kemampuan mengambil keputusan yang berkembang, ketimbang sekadar pengetahuan tentang hukum-hukum alam. Orientasi semacam ini sejalan dengan semangat *wǔcháng*, yang menuntut penghayatan nilai secara personal agar dapat terwujud dalam relasi sosial sehari-hari, bukan hanya dipahami sebagai konsep abstrak dalam teks klasik. Tanpa penghayatan itu, Heriyanti (2021: 66) mengingatkan bahwa manusia berpotensi kehilangan makna hidup bersama, sehingga individu lebih mudah mengalami kejenuhan dan merasa tidak diperhatikan hingga menimbulkan frustrasi.

Nilai-nilai *wǔcháng* tersebut pada dasarnya adalah nilai yang hidup dalam relasi antar manusia, sehingga tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mengaitkannya dengan konsep interaksi sosial itu sendiri. Untuk memahami interaksi sosial secara lebih sistematis, penelitian ini merujuk pada definisi dari Gillin dan Gillin dalam *Cultural Sociology* (1948), yang

memaknai interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis antara orang per orang, antarkelompok, maupun antara individu dengan kelompok.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis hendak mengkaji nilai-nilai Konfusianisme dan relevansinya terhadap konsep interaksi sosial secara umum. Selanjutnya, kajian ini akan dipersempit pada konteks yang lebih spesifik, yaitu mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Darma Persada (BMKT UNSADA). Sebagai mahasiswa yang mempelajari bahasa sekaligus budaya Tiongkok secara langsung, mereka berada pada posisi unik untuk menghayati nilai-nilai *wǔcháng* dalam kehidupan akademik maupun sosial sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menganalisis pemahaman mahasiswa BMKT UNSADA terhadap nilai-nilai dan semangat Konfusianisme, serta bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi interaksi sosial mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana nilai-nilai 五常(*wǔcháng*) dalam ajaran Konfusianisme dan relevansinya terhadap konsep interaksi sosial?
- 1.2.2 Bagaimana implementasi nilai-nilai 五常(*wǔcháng*) dalam interaksi sosial mahasiswa Program Studi BMKT UNSADA?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian nilai-nilai 五常 (*wǔcháng*) seperti yang dirumuskan dalam ajaran Konfusius, tanpa membahas konsep-konsep Konfusianisme lain secara mendalam. Objek penelitian dibatasi pada mahasiswa aktif Program Studi Bahasa Mandarin

dan Kebudayaan Tiongkok UNSADA, dengan pengamatan interaksi sosial difokuskan pada lingkup kegiatan akademik dan non-akademik di lingkungan kampus.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai 五常 (*wǔcháng*) dalam ajaran Konfusianisme dan relevansinya terhadap konsep interaksi sosial.
2. Menganalisis implementasi nilai-nilai 五常 (*wǔcháng*) dalam interaksi sosial mahasiswa Program Studi BMKT UNSADA.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun dua manfaat penelitian ini:

1. Bagi mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memahami nilai-nilai Konfusius dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membentuk interaksi sosial yang harmonis.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar untuk melakukan penelitian lanjutan tentang nilai-nilai Konfusianisme dan implementasinya terhadap berbagai aspek interaksi sosial dan akademik mahasiswa.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam pengaruh nilai-nilai Konfusius terhadap interaksi sosial mahasiswa Program Studi BMKT UNSADA. Data penelitian kualitatif bisa berupa tulisan, rekaman ujaran secara lisan, gambar, angka dan berbagai bentuk data lain yang bisa ditransposisikan sebagai teks.

Data tersebut bisa bersumber dari hasil survei, observasi, wawancara, dokumen, rekaman, hasil evaluasi dan sebagainya. (Maryaeni, 2012: 60). Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data seperti berikut:

1.6.1 Studi Kepustakaan

Penelitian ini akan diawali dengan studi kepustakaan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai literatur tentang nilai-nilai Konfusius dan teori-teori tentang interaksi sosial. Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari ajaran-ajaran dalam buku-buku Konfusius, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

1.6.2 Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif terbatas untuk memperoleh data mengenai interaksi sosial mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Darma Persada. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku, komunikasi, dan pola hubungan sosial mahasiswa dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, seperti perkuliahan, kerja kelompok, interaksi dengan teman dan dosen, serta kegiatan program studi.

Observasi bertujuan untuk melihat secara langsung implementasi nilai-nilai 五常 (*wǔcháng*) dalam kehidupan sosial mahasiswa, meliputi 仁 (*rén*) dalam kepedulian antar mahasiswa, 义 (*yì*) dalam sikap terhadap keadilan atau kebenaran, 礼 (*lǐ*) dalam tata krama komunikasi, 智 (*zhì*) dalam pengambilan keputusan, dan 信 (*xìn*) dalam kejujuran serta tanggung jawab akademik. Data observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan dan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara, sehingga analisis tidak

hanya didasarkan pada pernyataan informan, tetapi juga pada perilaku sosial yang tampak di lingkungan kampus.

1.6.3 Wawancara Mendalam

Untuk memahami pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai Konfusius dan pengaruh nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka, akan dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur dan tak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan interview semi-terstruktur artinya wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan utama yang sudah disiapkan, tetapi peneliti masih boleh mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai jawaban informan. (Maryaeni, 2012: 70). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Konfusius dalam kehidupan mahasiswa. Partisipan dipilih dengan teknik *convenience sampling*, mengingat keterbatasan waktu penelitian dan kebutuhan intensitas komunikasi selama proses wawancara. Seluruh partisipan merupakan mahasiswa S-1 Program Studi BMKT UNSADA yang telah dikenal peneliti sebelumnya, sehingga memudahkan proses pengumpulan data secara mendalam.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, penulis menyeleksi dan memfokuskan data hasil observasi serta wawancara yang relevan dengan nilai-nilai 五常 (*wǔcháng*) dalam Konfusianisme, yaitu 仁 (*rén*), 义 (*yì*), 礼 (*lǐ*), 智 (*zhì*), dan 信 (*xìn*). Data yang telah dipilih

kemudian dikategorikan sesuai dengan tema penelitian agar memudahkan penulis dalam menemukan pola-pola interaksi sosial mahasiswa.

Pada tahap penyajian data, hasil reduksi disusun dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik untuk menunjukkan hubungan antara data lapangan, nilai-nilai Konfusianisme, dan bentuk interaksi sosial mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Dharma Persada. Selanjutnya, penulis melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menafsirkan pola-pola temuan, membandingkan data observasi dan wawancara, serta memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan data yang diperoleh.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan, Landasan Teori serta Ejaan yang digunakan.

BAB II Nilai-Nilai 五常 (*wǔcháng*) dalam Ajaran Konfusius dan Konsep Interaksi Sosial: awal perkembangan istilah *wǔcháng*, uraian lima nilai: 仁 (*rén*), 义 (*yì*), 礼 (*lǐ*), 智 (*zhì*), dan 信 (*xìn*) dalam Analektika, konsep interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin, serta relevansi proses interaksi sosial terhadap nilai-nilai *wǔcháng*.

BAB III Nilai-Nilai 五常 (*Wǔcháng*) dalam Interaksi Sosial Mahasiswa Program Studi BMKT Unsada: Pemaparan pengaruh dan implementasi dari nilai-nilai Konfusius terhadap interaksi sosial mahasiswa dengan dosen, interaksi sosial antar mahasiswa, serta interaksi sosial mahasiswa dengan lingkungan kampus.

BAB IV Penutup: Terdiri dari kesimpulan, saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

1.8 Landasan Teori

Landasan teori penelitian ini bertumpu pada integrasi antara ajaran Konfusianisme dalam *Analek* dan Teori Proses Sosial Gillin dan Gillin (1948).

Ajaran Konfusianisme memandang kehidupan sosial sebagai tatanan moral yang harus dijaga melalui nilai 仁 (*rén*), 义 (*yì*), 礼 (*lǐ*), 智 (*zhì*), dan 信 (*xìn*). Nilai-nilai tersebut menekankan pentingnya sikap manusiawi, keadilan moral, kepatuhan terhadap norma, kemampuan menimbang baik dan buruk, serta kejujuran dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Sementara itu, John Lewis Gillin dan John Philip Gillin membagi proses sosial ke dalam bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif mencakup kerja sama, akomodasi, dan asimilasi yang mengarah pada keteraturan sosial, sedangkan interaksi disosiatif mencakup persaingan, kontravensi, dan konflik yang mengarah pada ketegangan sosial.

Melalui integrasi kedua teori ini, nilai-nilai Konfusianisme dapat dipahami sebagai dasar moral yang mendorong interaksi asosiatif, sedangkan penyimpangan atau kegagalan menjalankan nilai-nilai tersebut dapat dianalisis sebagai pemicu munculnya interaksi disosiatif. Oleh karena itu, teori ini digunakan untuk membaca hubungan antara prinsip moral Konfusianisme dan dinamika proses sosial dalam objek penelitian.

1.9 Ejaan Yang Digunakan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan sistem ejaan 汉语拼音 *Hanyu Pinyin* untuk menuliskan istilah, nama tokoh serta kosakata dalam bahasa Mandarin. Penulisan 汉字 *Hanzi*

dituliskan di awal diikuti dengan penulisan *Hanyu Pinyin* dan terjemahan bahasa Indonesia bila diperlukan, misalnya 仁 *rén* kemanusiaan, 义 *yì* kebenaran, 礼 *lǐ* kesopanan, 智 *zhì* kebijaksanaan, dan 信 *xìn* kejujuran. Selanjutnya, penulis menggunakan bentuk *pinyin* yang telah disebutkan sebelumnya.

